

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Dalam suatu proses pembangunan ekonomi, perbankan merupakan salah satu yang menjadi faktor penting untuk menentukan hasil akhirnya. Tentu saja hal tersebut dikarenakan fungsi utama perbankan sendiri dimana sebagai lembaga yang menghimpun dari masyarakat dan menyalurkan dananya kepada pihak yang membutuhkan dana untuk usaha. Di Indonesia sendiri terdapat dua perbankan yang memiliki dua system yang berbeda, yaitu perbankan konvensional dan juga perbankan syariah, dimana yang membedakan diantara keduanya ialah hubungan antara nasabah dan perbankan itu sendiri, dimana didalam perbankan konvensional hubungan diantara keduanya hanyalah sebatas debitur dan kreditur saja. Sedangkan pada perbankan konvensional hubungan antara nasabah dan perbankan lebih kepada seperti kemitraan antara pemilik dana dan juga pengelola dana, disamping itu perbedaan lain yang sangat membedakan diantara perbankan konvensional dan syariah ialah dalam operasionalnya, dimana bank konvensional menggunakan system bunga sedangkan bank syariah menggunakan system bagi hasil, sewa dan system jual beli serta system lainnya yang sesuai dengan prinsip – prinsip dalam syariah.

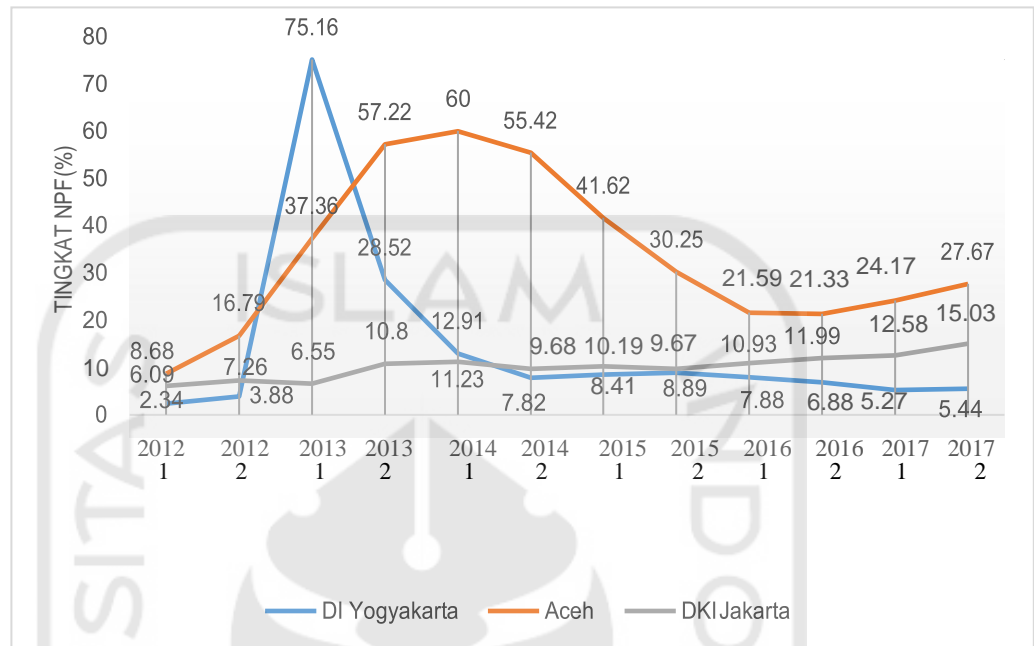
Dalam perbankan syariah pembiayaan merupakan kegiatan utama bank dalam mendapatkan pendapatan. Semakin besar pembiayaan dibandingkan dengan deposit atau simpanan masyarakat pada suatu perbankan maka resiko yang ditanggung perbankan tersebut juga semakin besar, salah satu resiko yang ditanggung perbankan itu sendiri ialah pembiayaan bermasalah atau biasa disebut *Non Performing Financing* pada perbankan syariah, NPF ini jika didalam perbankan konvensional sama halnya dengan NPL yang merupakan salah satu dari sekian banyaknya indikator untuk melihat kinerja sebuah

perbankan. Tingginya nilai NPF menunjukkan indikator gagalnya perbankan tersebut dalam mengelola dana yang disalurkan pada masyarakat untuk usaha, yang dimana hal tersebut mempengaruhi kinerja perbankan itu sendiri. Dilihat dari banyaknya masalah yang bisa muncul apabila nilai rasio NPF tinggi maka sangatlah penting bagi sebuah perbankan untuk rasio NPF. Maka dari itu Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selaku badan pemerintah yang memiliki tugas mengatur dan mengawasi jasa keuangan akan memanggil setiap bank yang memiliki rasio NPF yang tinggi. Hal tersebut dilakukan guna untuk menjaga rasio NPF setiap bank tidak melebihi 5%.

Dalam penelitian ini memfokuskan pada permasalahan yang ada pada BPRS atau Badan Perkreditan Rakyat Syariah di Indonesia yang merupakan salah satu lembaga keuangan syariah pada perbankan syariah. BPRS juga menunjukkan kemajuan yang sangat signifikan dalam dunia perbankan syariah, namun pada akhir tahun 2017 terdapat 5 BPRS yang dilikuidasi oleh LPS atau Lembaga Penjamin Simpanan. 5 BPRS yang dilikuidasi diantaranya adalah BPRS Babussalam, BPRS Syarif Hidayatullah, BPRS Syarif Hidayah, BPRS Al – Hidayah, BPRS Syariah Shadiq Amanah. Hal ini tentunya menjadi hal yang penting bagi perbankan syariah, agar kedepannya tidak ada lagi BPRS yang terkena likuidasi.

Berikut ini merupakan grafik pertumbuhan rasio NPF pada beberapa BPRS yang ada di Indonesia pada tahun 2012 – 2017 :

**Grafik 1.1.**  
**Grafik NPF pada 3 BPRS di Indonesia pada tahun 2012 – 2017**



Sumber : Otoritas Jasa Keuangan, 2018 ( data diolah )

Pada gambar diatas (Grafik 1.1.) menunjukkan tingkat rasio *Non Performing Financing* pada 3 BPRS di Indonesia yaitu Aceh, Yogyakarta dan Jakarta. Dapat dilihat pada ketiga BPRS tersebut diakhir tahun 2017 tingkat NPF atau pembiayaan bermasalah masih cukup tinggi. Ditambah lagi trend kenaikan yang berbeda – beda pada tiap perbankan pada tiap tahunnya, seperti di Yogyakarta pada tahun 2012 semester 2 tingkat NPF hanya sebesar 3.88%, namun pada tahun 2013 semester 1 naik sangat signifikan hingga mencapai 75%, begitu juga dengan BPRS di Aceh yang pada tiap tahunnya mengalaminya kenaikan yang tinggi dari awal tahun 2012 dengan rasio NPF sebesar 8.68% hingga puncaknya pada tahun 2014 semester awal mencapai 60%, berbeda dengan BPRS yang ada di Jakarta dimana kenaikannya tidak terlalu signifikan pada tiap tahunnya namun tetap saja masih mengkhawatirkan dengan rasio NPF yang masih diatas 5%. Dengan tingkat rasio NPF yang

cukup tinggi serta kenaikan secara tiba - tiba yang sangat signifikan tentunya sangat mengkhawatirkan bagi perbankan syariah yang sedang mulai berkembang. Hal tersebut menjadi menarik untuk mengetahui apa saja faktor yang menyebabkan atau mempengaruhi tingginya rasio NPF pada BPRS di Indonesia. Ditambah lagi dengan adanya 5 BPRS yang dilikuidasi oleh LPS, rasio NPF kemungkinan besar menjadi salah satu faktor yang menyebabkan hal itu terjadi.

Maka dari itu dengan latar belakang yang telah dikemukakan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa peneliti ingin mengetahui apa saja faktor – faktor yang mempengaruhi rasio *Non Performing Financing* pada BPRS yang ada di Indonesia. Faktor – faktor yang diduga mempengaruhi tinggi rendahnya rasio NPF sendiri antara lain adalah faktor internal perbankan dan juga faktor eksternal atau faktor makroekonomi. Pada faktor internal bank terdiri dari Total Asset, CAR, BOPO, dan ROA. Sedangkan pada faktor makroekonomi yaitu BI Rate, GDP, Inflasi dan rasio Pengangguran.

Penelitian ini juga merujuk pada penelitian yang sebelumnya telah dilakukan, pada faktor internal yang mempengaruhi Non Performing Financing sendiri terdapat penelitian yang telah dilakukan oleh Solihatun (2014), dimana dalam penelitian tersebut mencari pengaruh FDR dan ROA terhadap Non Performing Financing pada perbankan syariah di Indonesia pada tahun 2007 sampai dengan 2012, dimana kedua variabel tersebut secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Non Performing Financing*, FDR berpengaruh positif sedangkan ROA berpengaruh Negatif.

Sedangkan dari faktor makroekonomi penelitian ini merujuk pada penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Tabrizi pada tahun 2010. Dalam penelitian tersebut menggunakan 3 variabel makroekonomi untuk mencari apakah terdapat pengaruhnya terhadap *Non Performing Financing* diantara yaitu variabel PDB, nilai tukar dan juga

inflasi. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa PDB dan nilai tukar memiliki pengaruh positif dan juga signifikan terhadap NPF, sedangkan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF.

Dilihat dari penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan maka penulis ingin melakukan penelitian lanjutan dimana bertujuan untuk mengetahui faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi *Non Performing Financing* di BPRS yang ada di Indonesia, karena dengan ditutupnya beberapa BPRS yang ada di Indonesia tentunya menjadi hal yang sangat penting untuk mengetahui faktor yang sangat mempengaruhi tinggi rendahnya rasio pembiayaan masalah pada BPR Syariah. Variabel yang digunakan antara lain adalah Total Asset, CAR, BOPO dan ROA dimana merupakan variable internal dari perbankan itu sendiri. Sedangkan variabel makroekonomi yang digunakan adalah BI Rate, GDP, Inflasi dan juga rasio Pengangguran.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dengan latar belakang yang telah dijelaskan tersebut, rasio *Non Performing Financing* sangatlah penting dalam perbankan, ditutupnya kemungkinan dikarenakan tingginya rasio NPF yang ada pada BPRS. Maka dari itu munculah beberapa pertanyaan dalam penelitian ini yang perlu untuk dibahas diantaranya ialah:

1. Bagaimanakah pengaruh Total Asset terhadap NPF yang ada pada BPRS di Indonesia?
2. Bagaimanakah pengaruh CAR terhadap NPF yang ada pada BPRS di Indonesia?
3. Bagaimakah pengaruh BOPO terhadap NPF yang ada pada BPRS di Indonesia?
4. Bagaimanakah pengaruh ROA terhadap NPF yang ada pada BPRS di Indonesia?
5. Bagaimanakah pengaruh BI Rate terhadap NPF yang ada pada BPRS di Indonesia?
6. Bagaimanakah pengaruh GDP terhadap NPF yang ada pada BPRS di Indonesia?

7. Bagaimanakah pengaruh Inflasi terhadap NPF yang ada pada BPRS di Indonesia?
8. Bagaimanakah pengaruh Pengangguran terhadap NPF yang ada pada BPRS di Indonesia?

### **1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis pengaruh Total Asset terhadap NPF pada BPRS di Indonesia.
2. Untuk menganalisis pengaruh CAR terhadap NPF pada BPRS di Indonesia.
3. Untuk menganalisis pengaruh BOPO terhadap NPF pada BPRS di Indonesia.
4. Untuk menganalisis pengaruh ROA terhadap NPF pada BPRS di Indonesia.
5. Untuk menganalisis pengaruh BI Rate terhadap NPF pada BPRS di Indonesia.
6. Untuk menganalisis pengaruh GDP terhadap NPF pada BPRS di Indonesia.
7. Untuk menganalisis pengaruh Inflasi terhadap NPF pada BPRS di Indonesia.
8. Untuk menganalisis pengaruh Pengangguran terhadap NPF pada BPRS di Indonesia.

#### **1.3.2. Manfaat Penelitian**

1. Bagi para akademisi pengajar maupun praktisi perbankan khususnya perbankan syariah, penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk mengambil kebijakan dalam memajukan perbankan syariah khususnya BPRS yang ada di Indonesia.
2. Untuk peneliti, penelitian ini juga bermanfaat untuk diterapkan pada perkuliahan maupun dijadikan sebagai bahan untuk menambah ilmu dan wawasan mengenai perbankan syariah.
3. Dan bagi masyarakat umum, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana untuk belajar lebih dalam mengenai perbankan syariah.